



**MORALITAS JAWA DALAM NOVEL PANJI ASMARABANGUN
KARYA R. TOTO SUGIHARTO DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

Novita Choiriyah Abidin

NIM 120210402017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**MORALITAS JAWA DALAM NOVEL *PANJI ASMARABANGUN*
KARYA R. TOTO SUGIHARTO DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Novita Choiriyah Abidin

NIM 120210402017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PENGAJUAN

**MORALITAS JAWA DALAM NOVEL *PANJI ASMARABANGUN*
KARYA R. TOTO SUGIHARTO DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Novita Choiriyah Abidin
NIM : 120210402017
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Malang, 22Februari 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP. 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah S.Pd., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ayahanda Achmad Zainal Abidin dan Ibunda Winarmi yang senantiasa bekerja keras, berjuang, dan berdoa untuk saya;
- 2) Bapak/Ibu guru saya mulai dari SD, SMP, hingga SMA yang telah berkenan mendidik dan membimbing saya;
- 3) Bapak/Ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membimbing dan mendidik saya;
- 4) Almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

“Sabegja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lan waspada”¹⁾

(Se untung-untungnya orang yang lupa, masih lebih untung orang yang selalu ingat)



1) Dulbendo. Bowo. 2012. <http://bowodulbendho.blogspot.co.id/2012/12/kata-bijak-dan-kata-mutiara-mahasa-jawa.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Choiriyah Abidin

NIM : 120210402017

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Moralitas Jawa dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Novita Choiriyah Abidin
NIM 120210402017

SKRIPSI

**MORALITAS JAWA DALAM NOVEL *PANJI ASMARABANGUN*
KARYA R. TOTO SUGIHARTO DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SMA**

Oleh

Novita Choiriyah Abidin

NIM 120210402017

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah S.Pd, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Moralitas Jawa dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran SMA” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 05 Desember 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd
NIP. 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah S.Pd, M.Pd
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Moralitas Jawa dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran SMA; Novita Choiriyah Abidin; 120210402017; 2016; 109 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Tatanan dan aturan masyarakat Jawa berasal dari kesepakatan leluhur Jawa untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Seiring berkembangnya jaman modern, tatanan dan aturan Jawa mengalami degradasi moral. Keadaan tersebut mengakibatkan tidak adanya keselarasan antar masyarakat Jawa yang seharusnya berperilaku sesuai tatanan dan aturan Jawa. Perilaku manusia yang berpedoman pada aturan dan tatanan nilai-nilai tentang baik buruk perilaku masyarakat Jawa disebut moralitas Jawa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang meliputi: (1) bagaimanakah moralitas Jawa (moralitas keruhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial) dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto?, (2) bagaimanakah bentuk pemanfaatan novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto sebagai alternatif materi pembelajaran SMA kelas XII?.

Jenis dan rancangan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto dan silabus Kurikulum 2013. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mencerminkan moralitas Jawa, di dalamnya meliputi moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi, reduksi data yaitu mengelompokkan data yang mencerminkan moralitas Jawa, penyajian data berupa teks deskriptif-naratif, prosedur analisis data berupa, pengkalisifikasian data, pendeskripsian data, penafsiran data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen pengumpul data.

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi, moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial. Moralitas ketuhanan mengajarkan bahwa Tuhan akan senantiasa menolong orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam meminta dan berusaha. Moralitas politik mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki ketulusan dalam mengerjakan apapun akan mendapatkan keberhasilan karena mengerjakan apapun dengan sepenuh hati. Moralitas cinta mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki keteguhan hati akan merasa bahagia, karena merasa puas dengan kepunyaan dan keadaannya. Moralitas sosial mengajarkan bahwa seseorang yang terbiasa hidup bermasyarakat akan merasakan kedamaian, karena mendapat bantuan orang lain saat kesusahan. Hasil pembahasan berikutnya merupakan pemanfaatan penelitian sebagai alternatif materi di SMA. Diawali dengan membuka wawasan peserta didik tentang pengertian dan jenis moralitas Jawa, kemudian peserta didik diberikan kutipan-kutipan novel *Panji Asmarabangun* yang sudah mewakili beberapa jenis moralitas Jawa. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi jenis moralitas Jawa dalam kutipan-kutipan yang telah diberikan. Peserta didik menganalisis kutipan yang telah diidentifikasi dan dianalisis sesuai apresiasinya pada kehidupan sekarang.

Simpulan dari kajian “Moralitas Jawa Dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran SMA” yaitu Seseorang dalam menjalankan kehidupan harus seimbang antara Tuhan, diri sendiri, dan orang lain, karena keseimbangan akan menciptakan keselarasan hidup yang sejahtera tanpa ada permasalahan. Saran yang dapat diberikan sebagai berikut 1) hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kajian moralitas Jawa dalam mata kuliah sosiologi sastra, 2) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi karya sastra khususnya teks novel untuk peserta didik, 3) hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman peneliti terhadap kajian moralitas Jawa, 4) hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat tentang moralitas Jawa yang menjadikan ajaran-ajarannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.

PRAKATA

Puji syukur atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Moralitas Jawa dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA” dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin. Sholawat dan salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini tidak pernah lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang berkenan memberikan arahan, saran, dan kritik terhadap skripsi yang saya kerjakan;
- 6) Furoidatul Husniah S.Pd, M.Pd., selaku dosen pembimbing dua yang berkenan memberikan arahan, saran, dan kritik terhadap skripsi yang saya kerjakan;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen penguji satu yang berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun;
- 8) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.,selaku dosen penguji dua yang berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun;

- 9) saudara-saudara saya Vicky Choirul Abidin, Nadiya Nafis Erwinda Abidin, Shella Lailia Abidin, Finza Irfan Fanani Abidin, Ica Farida Oktaviani Abidin dan M. Gustaf Rifâ'i yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan;
- 10) sahabat terbaik saya, Wevi, Binti, Ika, Sulfi, Nita, Yuli, Dyah, Zuril, Yasmen, Karlina, dan Fita yang senantiasa menghibur dan mendewasakan saya;
- 11) teman-teman kos Jl. Kalimantan nomor 72 lama, terutama Aida, Fida, Umam, Dyah, dan Naila yang selalu bersedia mendukung keberhasilan skripsi ini;
- 12) teman-teman seperjuangan PBSI Unej Angkatan 2012, Yassia, Pradita, Anggi, Nurul, Nur Wahid, Eko, Putra, Sulthon, Puji dsb. yang menemani dan menghibur saya.
- 13) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk semuanya.

Skripsi ini telah disusun dengan semaksimal mungkin, berdasarkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini, semata bersifat manusiawi.

Jember,..... 2016

Penulis

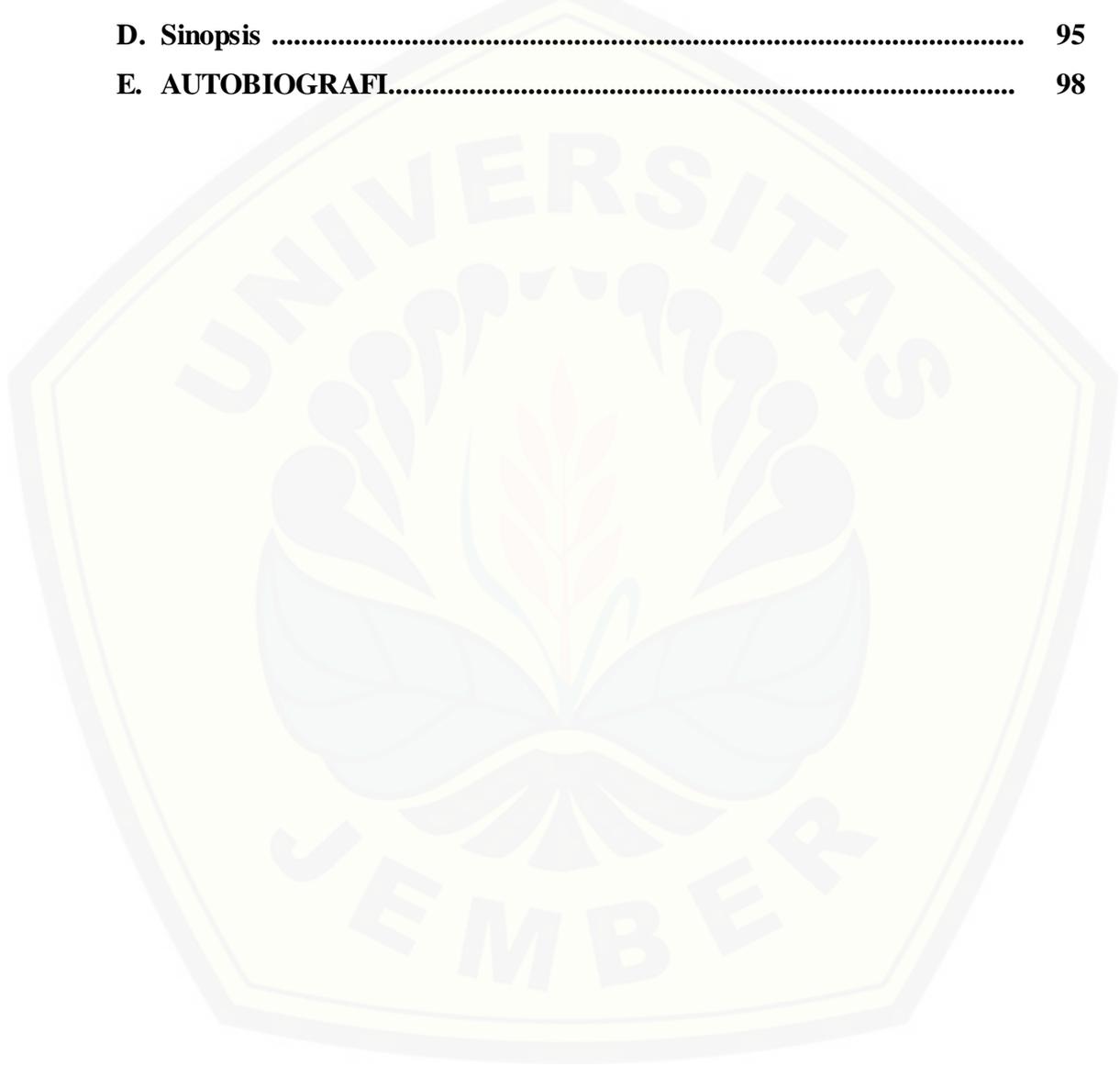
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PEMBUNYINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Moralitas Jawa	11
2.3.1 Moralitas Ketuhanan.....	12
2.3.2 Moralitas Politik.....	14
2.3.3 Moralitas Cinta	16
2.2.4 Moralitas Sosial.....	18
2.3 Pemanfaatan Alternatif Materi Pembelajaran di SMA	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	24
3.2 Sumber dan Data Penelitian.....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26

3.4 Teknik Analisis Data.....	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	29
3.6 Prosedur Penelitian	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Analisis Moralitas Jawa dalam Novel <i>Panji Asmarabangun</i>	
Karya R. Toto Sugiharto.....	32
4.1.1 Moralitas Ketuhanan dalam Novel <i>Panji Asmarabangun</i>	32
4.1.2 Moralitas Politik dalam Novel <i>Panji Asmarabangun</i>	45
4.1.3 Moralitas Cinta dalam Novel <i>Panji Asmarabangun</i>	58
4.1.4 Moralitas Sosial dalam Novel <i>Panji Asmarabangun</i>	66
4.2 Pemanfaatan Hasil Kajian Moralitas Jawa dalam Novel	
<i>Panji Asmarabangun</i> Karya R. Toto Sugiharto sebagai	
Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA.....	75
4.2.1 Identitas Pembelajaran.....	75
4.2.2 Langkah-langkah Pembelajaran.....	76
BAB. 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUTSAKA.....	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	86
B. Tabel Pengumpulan Data	88
C. Tabel Pemandu Analisis Data	93
D. Sinopsis	95
E. AUTOBIOGRAFI.....	98



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan kreasi seni yang diciptakan oleh manusia. Kreasi ciptaan manusia yang memiliki keselarasan dari setiap isinya. Keselarasan tersebut menjadikan sastra indah dan memperluas tema-tema dari setiap karya sastra. Karya sastra dibuat manusia bertemakan hal-hal yang berkaitan dengan dunianya atau fantasi dalam pikiran yang tidak dapat terjadi di dunia nyata. Fantasi tak terbatas menjadikan sastra kaya akan wawasan, terkadang abstrak yang hanya dapat dipahami oleh penciptanya. Kehidupan Manusia dan karya sastra tidak dapat terpisahkan, karena objek yang dijadikan membuat karya sastra adalah manusia dan kehidupannya.

Kehidupan manusia berkaitan dengan keadaan wilayah yang memiliki beberapa aturan-aturan untuk mencapai suatu keselarasan. Aturan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk perilaku. Setiap wilayah memiliki aturan baik dan buruk yang ditentukan sesuai dengan budaya masing-masing. Perilaku manusia yang dikaitkan dengan aturan-aturan yang tentang baik dan benar disebut moralitas. Menurut Bertens (2011:07) moralitas merupakan keseluruhan asas dan nilai yang bersangkutan dengan baik buruk perilaku manusia. Sastra dan moralitas memiliki kekuatan dalam membentuk perilaku manusia khususnya pembaca. Novel dengan kisah-kisah yang diyakini pada masa lampau pernah terjadi, dapat dijadikan acuan dalam berperilaku atau bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya masyarakat Jawa yang memiliki tatanan moralitas yang sudah diciptakan dan diturun-temurunkan untuk generasi penerusnya.

Moralitas Jawa memiliki asas dan nilai tentang baik buruk perilaku manusia yang memiliki tatanan, disesuaikan dengan identitas Jawa. Asas dan nilai-nilai tentang baik buruk perilaku manusia dalam suatu masyarakat tidak hanya dibuat seorang individu, tetapi juga melewati mufakat para leluhur Jawa yang harus diturun-temurunkan. Kesepakatan tersebut digunakan oleh masyarakat

untuk menaati peraturan atau kesepakatan bersama agar menjadi manusia bermoral. Manusia yang tidak dapat menaati peraturan bersama dapat disebut tidak bermoral atau tidak berperilaku baik. Bertens (2011:07) “Menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat, maka perilaku itu dianggap mempunyai moral yang buruk, artinya mereka berpegang pada nilai dan norma yang tidak baik”.

Seseorang yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat salah satu penyebabnya pengalihan pandangan tentang budaya barat yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Koencoringrat (1984: 443) mengemukakan bahwa pemberontakan bangsa-bangsa barat membawa pengaruh bagi masyarakat Jawa, ditandai dengan proses peralihan peradaban agraris ke suatu peradapan industri yang mengakibatkan rusaknya nilai-nilai budaya tradisional. Pengaruh tersebut berakibat pengetahuan tentang moralitas Jawa berkurang, karena generasi muda yang jauh dari tatanan dan ajaran moralitas Jawa.

Endraswara (2003: 4) mengemukakan bahwa orang Jawa golongan tua dianggap lebih taat kepada moralitas Jawa, dibandingkan dengan orang Jawa sekarang (modern) yang jelas terpengaruh nilai-nilai budaya barat yang dapat merusak tradisi moralitas Jawa. Lunturnya moralitas Jawa menimbulkan berbagai permasalahan tentang keselarasan moralitas Jawa pada masyarakat Jawa masa sekarang. Orang Jawa sekarang, terkadang tidak menjalankan ajaran dan nilai-nilai moral Jawa. Masyarakat Jawa kini lebih mengarah pada masyarakat ke barat-baratan.

Gejala tersebut membuat dunia Jawa mengalami pengikisan tradisi. Menurut Mulder (1992:235) “Tatanan kehidupan sedang berubah, kebudayaan jawa terancam oleh ketidakacuhan dan ketaktahuan generasi muda yang berorientasi pada dunia luar yang gemar akan budaya luar negeri”. Skripsi ini berbicara tentang pentingnya mempelajari moralitas Jawa yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca. Moralitas Jawa dalam penelitian ini memerlukan data yang diambil dari novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto. Novel ini memotret kehidupan masyarakat Jawa pada jaman kerajaan. Di dalamnya juga

menceritakan perjalanan hidup Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji kekasihnya. Berbagai rintangan mewarnai kisah cinta sejati kedua sejoli karena manusia-manusia pendengki dan pendusta.

Keunggulan novel tersebut menceritakan keadaan manusia dimana pada zamannya yang masih memegang erat nilai-nilai atau aturan-aturan moral yang masih selaras dengan ajaran leluhur Jawa. Penelitian ini mengajarkan tata cara berperilaku sesuai ajaran moralitas leluhur Jawa, karena kehidupan masyarakat Jawa sekarang mulai mengalami degradasi moral. Ditandai dengan lunturnya perilaku orang Jawa yang tidak sesuai dengan ajaran leluhur yang mengajarkan tentang nilai-nilai baik dan buruk. Masyarakat Jawa sekarang memiliki pandangan bahwa moralitas masyarakat barat lebih sesuai dengan perkembangan jaman modern.

Raja Panjalu Prabu Lembu Amerdadu dan Raja Jenggala Prabu Lembu Amiluhur memutuskan untuk menjodohkan putra-putrinya. Keduanya dengan sepenuh hati *mituhu* (percaya kepada-Nya) atas keputusan yang telah diambil. Menurut Rachmatullah (2011:52) *mituhu*, percaya kepada-Nya agar menemukan sikap yang tepat dalam menyikapi semua hal yang dialami. Keputusan untuk menjodohkan Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji merupakan sikap yang tepat dilakukan untuk menyejahterakan rakyat. Perjodohan merupakan keputusan yang tepat agar tidak terjadi pertikaian antara rakyat kedua kerajaan. Penjelasan di atas mengemukakan bahwa raja kedua kerajaan menerapkan moralitas ketuhanan dengan *mituhu* dapat menyejahterakan rakyat.

Kedua raja tersebut menjadi panutan pemimpin yang *laku hambeging dahana*. *Dahana* berarti api, api membara yang akan melahap apapun di depannya. Diibaratkan Seorang pemimpin yang rakyatnya menderita karena kejahatan kerajaan lain bertindak semena-mena, pasti akan membela rakyatnya meski harus mengorbankan nyawa dengan peperangan. Sedangkan api yang digunakan sesuai kebutuhan, akan menghangatkan, memberi penerangan dan kehidupan. Diibaratkan seorang raja yang dengan penuh pertimbangan menghilangkan egonya untuk menyejahterakan rakyatnya. Pertimbangan kedua raja yang masih bersaudara, menyejahterakan rakyatnya dengan menjodohkan

putra putrinya daripada harus berperang dan bermusuhan. *Laku hambeging dahana* menunjukkan bahwa Raja dari kedua kerajaan menerapkan moralitas Politik dengan *laku hambeging dahana* menumbuhkan kebijakan.

Inu Kertapati menerapkan moralitas cinta dengan *narima* menumbuhkan kebahagiaan. Inu Kertapati *narima* (menerima dengan sepenuh hati) perjodohan, ditandai dengan mencintai Dewi Sekartaji sepenuh hati. Seakan Dewi Sekartaji memang jodoh yang dituliskan oleh Tuhan untuknya. Inu Kertapati menunjukkan penerapan moralitas Sosial dengan sikap *sepi ing pamrih, rame ing gawe* menyejahterakan rakyatnya. Inu Kertapati ingin membasmi gerombolan Yuyu Kangkang. Ia menyamar sebagai anak dari mbok rondo Dadapan. Inu Kertapati yang merupakan anak dari raja dan pangeran kerajaan dalam bekerja dapat dikatakan *sepi ing pamrih, rame ing gawe* (bekerja dengan suka-rela tanpa pamrih mengharapkan imbalan). Inu Kertapati langsung turun tangan tanpa banyak bicara dan segera dituntaskan kewajiban-kewajiban dalam misi membebaskan rakyatnya dari grombolan Yuyu kangkang. Novel *Panji Asmarabangun* menggambarkan berbagai moralitas Jawa, agar anak-anak muda memahami ajaran nilai-nilai dan tatanan tentang baik buruk perilaku manusia yang berpedoman moralitas Jawa. Agar orang Jawa tidak kehilangan identitas Jawa, dan ajara moralitas Jawa dapat diturun-temurunkan.

Cerita dari novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto di atas mengajarkan moralitas Jawa seperti sikap *laku hambeging dahana, mituhu, nerimo*, dan *sepi ing pamrih*. Sikap tersebut merupakan perwakilan dari beberapa jenis moralitas Jawa. Sikap-sikap tersebut diharapkan dapat bermanfaat, untuk dijadikan contoh dalam berperilaku yang selaras dengan pandangan hidup Jawa. Diharapkan pula untuk menambah wawasan tentang moralitas Jawa. Baik untuk kehidupan sehari-hari ataupun dalam pembelajaran untuk peserta didik.

Penulis memanfaatkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan peserta didik untuk mengapresiasi teks novel sebagai materi pembelajaran di SMA kelas XII dengan menggunakan Kurikulum 2013. Diwujudkan dalam KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong,

kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, KI 3: memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, KI 4: mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar: 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator: 1) mampu memahami pengertian nilai moral dalam teks novel; 2) mampu menganalisis teks novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto berdasarkan nilai moral.

Pembelajaran pada peserta didik dapat diawali dengan membuka wawasan peserta didik tentang pengertian dan jenis moralitas Jawa, kemudian peserta didik diberikan kutipan-kutipan novel *Panji Asmarabangun* yang sudah mewakili beberapa jenis moralitas Jawa. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi jenis moralitas Jawa dalam kutipan-kutipan yang telah diberikan. Peserta didik menganalisis kutipan yang telah diidentifikasi dan dianalisis sesuai apresiasinya pada kehidupan sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a. Bagaimanakah moralitas Jawa (moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial) dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto?

- b. Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto sebagai alternatif materi pembelajaran SMA kelas XII?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini:

- a. Mendeskripsikan moralitas Jawa (moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial) dengan menganalisis teks novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto;
- b. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil kajian teks novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto dalam alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XII.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kajian moralitas Jawa dalam mata kuliah sosiologi sastra.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai materi pembelajaran apresiasi karya sastra khususnya teks novel untuk peserta didik.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap kajian moralitas Jawa.
- d. Bagi masyarakat pembaca, hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang moralitas Jawa yang menjadikan ajaran-ajarannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Pembatasan ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan maksud atau pengertian. Kesalahan maksud

atau pengertian terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka disini dijabarkan beberapa istilah penting.

- a. Moralitas merupakan aturan dalam menjalankan asas dan nilai-nilai tentang baik dan buruk perilaku manusia. Dalam penelitian ini, moralitas yang dimaksud adalah moralitas Jawa.
- b. Moralitas Jawa adalah perilaku manusia dalam menjalankan nilai-nilai tentang baik dan buruk yang berasal dari ajaran-ajaran leluhur orang Jawa dan telah diturun-temurunkan. Terdapat batasan-batasan untuk menganalisis moralitas Jawa dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto meliputi, moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta dan moralitas sosial;
- c. Moralitas Ketuhanan merupakan sikap atau perilaku manusia tentang baik atau buruk terhadap Tuhan. Teori moralitas ketuhanan didasarkan pada beberapa sikap diri manusia Jawa kepada Tuhan. Sikap tersebut meliputi, sikap *eling* (ingat), sikap *waspada* (mawas diri), sikap *percaya* (mempercayakan diri pada tuhan), sikap *mituhu* (percaya kepada-Nya). Berikut data yang mewakili beberapa aspek moralitas ketuhanan.
- d. Moralitas politik merupakan sikap atau perilaku manusia tentang baik atau buruk aturan dan nilai-nilai berpolitik. Teori moralitas politik didasarkan pada falsafat kepemimpinan orang Jawa yang meliputi, *laku hambeging kisma*, *laku hambeging tirta*, *laku hambeging dahana*, *laku hambeging samirana*, *laku hambeging samodra*, *laku hambeging surya*, *laku hambeging candra*, *laku hambeging kartika*.
- e. Moralitas cinta adalah asas atau nilai-nilai tentang baik buruk sikap atau perilaku manusia dalam mencintai kekasih, orang tua, saudara, bahkan orang sekitar. Batasan terhadap moralitas cinta masyarakat Jawa didasarkan pada perilaku, sabar, *nerima*, ikhlas (*rila*), jujur (*temen*), dan sederhana (*prasaja*).
- f. Moralitas sosial merupakan asas atau nilai tentang baik buruk perilaku manusia dengan manusia lain dalam bermasyarakat. Moralitas sosial didasarkan pada perilaku manusia yang menerapkan sikap, *sepi ing pamrihrame ing gawe*, *mikul dhuwur mendhem jero*, *narimo ing pandum*, *wani ngalah*, bertutur halus, dan hidup bertetangga.

- g. Novel *Panji Asmarabangun* adalah novel karya R. Toto Sugiharto diterbitkan oleh Diva Press dengan jumlah halaman 456 lembar. Novel yang menggambarkan sosok Inu Kertapati sebagai sosok pemimpin dan seorang pria dengan permasalahan yang bertubi-tubi datang. Dikisahkan perjalanannya dengan Dewi Sekartaji yang dipisahkan oleh tangan-tangan pendengki dan pendusta. Inu Kertapati juga menumpas kejahatan-kejahatanecong pembuat onar untuk mensejahterakan rakyatnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) moralitas Jawa (moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial); (3) pemanfaatan alternatif materi pembelajaran untuk SMA kelas XII.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian terhadap suatu karya sastra tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menjadi pedoman bagi peneliti. Beberapa penelitian tersebut digunakan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis suatu karya sastra. Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian moralitas Jawa dilakukan Pujiwati (2003) dengan judul “Etika Jawa dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y. B. Mangunwijaya” dari Fakultas Sastra, Universitas Jember. Penelitian tersebut menganalisis etika Jawa yang berkaitan dengan moralitas Jawa.

Penelitian berikutnya dikaji oleh Saputro (2000) dengan judul “Analisa Sikap dan Perilaku Manusia Jawa dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam” dari Fakultas Sastra, Universitas Jember. Penelitian tersebut mengkaji analisis sikap dan perilaku manusia Jawa seperti, sikap hormat, sikap keagamaan, sikap fatalistik, keterjalinan dengan wayang, keengganan bertindak tegas, corak wataknya *rumangsan*, kecenderungan ber-*tepo-sliro*, kecenderungan berbudi luhur yang merupakan pedoman diri manusia Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang relevan juga dikaji oleh Purwanto (1999) dengan judul “Etika Jawa dalam Drama Tradisional Setyawati Obong” dari Fakultas Sastra, Universitas Jember. Penelitian ini menganalisis tentang etika Jawa yang meliputi, sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat, tempat yang tepat, dan pengertian yang tepat.

Sriyono (2000) dengan judul “Analisis Struktural dan Sikap Hidup Orang Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG” yang dianalisis berupa sikap hidup orang Jawa. Kajian sikap hidup orang Jawa meliputi sikap *eling*, sikap percaya, sikap *mituhu*, sikap *riila*, sikap *nerima*, sikap *temen*, sikap sabar, dan sikap budi luhur. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menentukan moralitas manusia Jawa melalui sikap hidup orang Jawa yang dipaparkan di dalamnya.

Artikel dosen Universitas Jember, Taufiq dan Purnomo (2009) yang berjudul “Moralitas Jawa: Refleksi Teks Sastra Jawa di Era Reformasi” yang membahas tentang moralitas Jawa di era reformasi yang terdapat dalam *cerkak*. Artikel ini menganalisis pesan moral dari dua dimensi yaitu dimensi keluarga dan dimensi sosial-kemasyarakatan. Teknik pengarang dalam menyampaikan pesan moral meliputi pesan moral secara langsung dan tidak langsung. Terdapat pula motivasi pengarang yang meliputi motivasi daya gerak dan transformasi. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menganalisis moralitas Jawa. Akan tetapi, objek yang dianalisis berbeda yaitu berupa *cerkak* (cerita pendek).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penelitian yang relevan menunjukkan bahwa belum ada penelitian mengkaji tentang moralitas Jawa dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto. Objek lain, penelitian sebelumnya sudah ada yang menganalisis tentang moralitas Jawa. Diharapkan penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan gagasan pikiran dan menambah wawasan tentang moralitas Jawa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini meliputi, 1) novel yang dikaji Pujiwati (2003) dari Fakultas Sastra Universitas Jember tidak sama yaitu Burung-burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya; 2) Saputro (2000) dari Fakultas Sastra, Universitas Jember menganalisis cerpen yang berjudul Sri Sumarah karya Umar Kayam; 3) Purwanto (1999) dari Fakultas Sastra, Universitas Jember menganalisis drama tradisional yang berjudul Setyawati Obong; 4) Sriyono (2000) menganalisis prosa lirik yang berjudul PengakuanPariyem karya Linus Suryadi AG; 5) Taufiq dan Purnomo (2009) menganalisis *cerkak* (cerita pendek).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini meliputi, 1) Pujiwati (2003) dari Fakultas Sastra Universitas Jember menganalisis etika Jawa yang masih berkaitan dengan Moralitas Jawa; 2) Saputro (2000) dari Fakultas Sastra, Universitas Jember menganalisis sikap perilaku manusia Jawa yang dapat dijadikan acuan untuk mempelajari moralitas Jawa; 3) Purwanto (1999) dari Fakultas Sastra, Universitas Jember menganalisis etika Jawa yang dapat dijadikan acuan untuk mempelajari moralitas Jawa; 4) Sriyono (2000) menganalisis kajian sikap hidup orang Jawa yang dapat dijadikan acuan untuk mempelajari moralitas Jawa; 5) Taufiq dan Purnomo (2009) menganalisis moralitas Jawa.

2.2 Moralitas Jawa

Pengertian moralitas Bertens (2011:7) menjelaskan “Sifat moral atau asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk perilaku manusia”. Poespoprodjo (dalam Moekijat, 1995:54) mengartikan “Moralitas adalah kualitas perbuatan manusia yang menjadi penentu perbuatan tersebut benar atau salah dan baik atau buruk”. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perilaku manusia. Baik buruk suatu perilaku didasari pada asas dan norma-norma yang telah ditentukan dalam wilayah tertentu yang disebut dengan adat kebiasaan. Adat kebiasaan memiliki kriteria tersendiri sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat yang ada di daerah masing-masing. Adat kebiasaan suatu daerah dapat disebut aturan dalam moralitas. Aturan tersebut dijadikan patokan untuk menentukan baik buruk perilaku manusia di dalam suatu wilayah tertentu. Suseno (2013:141) mengemukakan bahwa jangan pernah melupakan asalnya yang mengharuskan perilaku seseorang menunjukkan sikap *ri-la, narima, temen, sabar, dan prasaja*. Perilaku tersebut membuktikan bahwa dalam diri manusia yang menjunjung tinggi moralitas Jawa. Moralitas Jawa juga memiliki beberapa pedoman diri yang menyimbolkan perilaku Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki pedoman diri dalam kehidupannya yang dijadikan falsafah hidup orang Jawa. Falsafah hidup orang Jawa di dalamnya berisikan pedoman diri yang dianut dan di turun temurunkan. Rachmatullah (2011:51) mengemukakan pedoman diri Jawa meliputi, *sepi ing pamrih-rame ing*

gawe, mikul duwur-mendem jero, nerimo ing pandum, wani ngalah, bertutur halus, tahan ujian, dan hidup bertetangga. Pedoman diri tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa sebagai identitasnya di dunia. Kebiasaan masyarakat Jawa yang senantiasa menegaskan kesadaran akan budayanya. Mulder (1996:19) mengemukakan bahwa kalangan orang Jawa sadar tentang budaya Jawa, kesadaran budaya ini seringkali menjadi sumber kebanggaan identitas kultural. Penelitian ini membatasi moralitas Jawa dari beberapa aspek yang meliputi moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial.

2.3.1 Moralitas Ketuhanan

Manusia Jawa memiliki hubungan antara manusia, dunia, dan kosmos. Hubungan tersebut membentuk suatu sistem khusus yang menjadi dasar perilaku kehidupan masyarakat Jawa. Sistem khusus tersebut membentuk sifat dasar manusia dan masyarakat mengenai etika, tradisi, dan gaya Jawa. Sifat dasar terbentuk dari pemikiran manusia Jawa tentang adanya Tuhan yang merupakan pusat seluruh kehidupan. Mulder (1996:19) mengemukakan bahwa secara kosmologi, kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya, kesatuan eksistensi itu mendapatkan titik puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya, pada Yang Maha Tunggal (*Hyang Sukma*) yaitu Hidup (*Urip*) dari mana semua eksistensi berasal dan kepada siapa harus kembali.

Yana (2011:16) mengatakan “Masyarakat Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini, Tuhanlah yang pertama kali ada. Pandangan orang Jawa tentang hal tersebut biasa disebut dengan *Kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri sebagai *kawula* terhadap *Gustinya*”.

Orang Jawa memiliki pengertian bahwa Tuhan itu ada tetapi tidak dapat digambarkan oleh pemikiran manusia. Moralitas ketuhanan menjadikan manusia menjadi sosok yang mempercayai keberadaan Tuhan meski Tuhan tidak memiliki bentuk. Merasa takut terhadap larangan Tuhan yang berbuah dosa. Kepercayaan

manusia Jawa terhadap tuhan menjadikan adanya tatanan ketuhanan sebagai pedoman hidup manusia Jawa agar tidak mendapat balasan dari kuasa tuhan. Menurut Pangestu (dalam De Jong, 1976:33) menjelaskan bahwa “Setiap orang yang disinari oleh ilham akan berusaha mencari keselamatan dunia”.

“Kesadaran bahwa kita bergantung dari Yang Ilahi hendaknya selalu merupakan latar belakang kesadaran orang Jawa: “Jangan melupakan asalmu” merupakan peringatan yang sering didengar. Orang hendaknya ingat (*eling*), akan Allah dan sesuai dengan itu bersikap mawas diri (*waspada*). Orang hendaknya mempercayakan diri pada bimbingan Yang Ilahi (*percaya*), dan percaya kepada-Nya (*mituhu*)”. Suseno (2013:141)

Manusia bukan hanya memikirkan duniawinya saja, tetapi juga harus taat dan percaya adanya zat yang menciptakannya. Ketaatan manusia akan zat yang lebih tinggi derajat-Nya, menjadikan manusiapercaya akan mendapat balasan dari setiap sikap dan perbuatan yang dilakukan. Dijadikan sebagai pedoman agar mencapai hidup yang lebih bermanfaat. Kepercayaan tersebut juga menjadikan manusia takut akan balasan yang akan diterima jika melakukan perbuatan dosa.

Rahmatullah (2011:52) mengatakan bahwa “Orang hendaknya ingat (*eling*) akan Allah dan selalu bersikap mawas diri (*waspada*). Orang hendaknya mempercayakan diri pada bimbingan Yang Ilahiah (*percaya*) dan percaya kepada-Nya (*mituhu*). Siapa yang berlaku demikian, maka dengan sendirinya akan menemukan sikap yang tepat dalam menyikapi semua hal yang dialaminya”. Manusia bukan hanya memikirkan duniawinya saja, tetapi juga harus taat dan percaya adanya zat yang menciptakannya. Dijadikan sebagai pedoman agar mencapai hidup yang lebih bermanfaat. Penelitian ini menganalisis moralitas ketuhanan dengan beberapa unsur sikap diri manusia Jawa terhadap tuhan. Sujiyanto (2011:6) mengemukakan bahwa sikap diri manusia Jawa meliputi, *eling* (ingat), *waspada* (mawas diri), *percaya* (mempercayakan diri pada tuhan), *mituhu* (percaya kepada-Nya).

- a. *Eling* yaitu mengetahui sebenar-benarnya kehidupan, berasal dari mana awal kehidupan, terjadi karena apa, dan apa yang harus dilakukan untuk kehidupan, supaya bisa memaknai kehidupan agar bisa mengerti perilaku

hidup yang sejati, berasal dari tidak ada menjadi ada, akan kembali menjadi tidak ada, dan sampai merasakan kemuliaan yang sudah menyatu dengan diri.

- b. *Waspada*, mengetahui perilaku kehidupan, menggunakan rasa yang ada dalam hati terdalam agar menjadi guru penuntun kehidupan yang sejati. Guru penuntun yang bisa menunjukkan benar dan salah perilaku yang harus diingat-ingat. Menyerahkan semua kepada Tuhan, manusia hanya bisa melakukan yang terbaik, yang menjadi kepastian semua itu sudah menjadi kehendak Tuhan.
- c. *Percaya*, perilaku memercayakan diri, meminta maaf kepada Tuhan, dan selalu bersyukur. Semua yang telah diberikan Tuhan, menjadikan manusia mengerti jatidirinya. Bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan, menjadi manusia yang benar-benar sesuai dengan hati nurani.
- d. *Mituhu*, percaya kepada-Nya agar menemukan sikap yang tepat dalam menyikapi semua hal yang dialami.

2.3.2 Moralitas Politik

Pada jaman kerajaan banyak terjadi moralitas politik yang memiliki syarat-syarat berbeda-beda dalam kebijakan politik. Kebijakan tersebut dibuat oleh penguasa yang telah dipilih menjadi pemimpin. Pemimpin pada jaman kerajaan disebut dengan raja. Raja sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Achmad (2013:26) menjelaskan bahwa, "Falsafat kepemimpinan orang Jawa adalah suatu pandangan filosofis orang dari seorang pemimpin yang ingin mewujudkan tujuan bersama". Kehidupan masyarakat Jawa pada masa lampau terkait dengan kekuasaan politik kerajaan yang menjadikan raja sebagai penguasa sekaligus pemimpin seluruh wilayah kerajaan. Raja yang diharapkan masyarakat dapat mensejahterakan rakyat dan bersikap adil dalam kerajaan Jawa memiliki pedoman agar tidak semena-mena.

Seorang raja atau penguasa kerajaan akan mementingkan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Berbagai cara dilakukan untuk menyatukan wilayah kerajaan yang berkonflik, seperti menjodohkan keturunan dua kerajaan yang berseteru agar rakyatnya sejahtera dan tidak saling bermusuhan. Setiap wilayah

kerajaan memiliki berbagai cara yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu mensejahterakan rakyat. Terkadang cara-cara untuk mensejahterakan rakyat dapat dilakukan dengan cara halus maupun kasar seperti berperang memperebutkan daerah kekuasaan kerajaan lainnya yang memiliki wilayah menguntungkan rakyatnya.

Achmad (2013:26) mengemukakan bahwa pemimpin yang berasal dari Jawa harus menjadi pemimpin yang bernafaskan ajaran Jawa, dan turut serta dalam menyejahterakan dunia. Sifat yang harus dimiliki pemimpin yang akan menjaga keselamatan alam beserta isinya yang termasuk rakyat, bangsa, dan negaranya. Pemimpin Jawa memiliki jiwa yang diharuskan menjadi pemimpin bermoral baik.

Menurut Rachmatullah (2011:127) pemimpin yang berasal dari Jawa yang memiliki perinsip manusia Jawa harus berkepribadian:

a. *Laku Hambeging Kisma*

Pemimpin harus berbelas kasih kepada siapa saja. *Kisma* artinya tanah. Tanah tidak memedulikan siapa yang menginjaknya, semua dikasihani. Tanah selalu memperlihatkan jasadnya. Meski dicangkul, diinjak, dipupuk, dibajak, namun malah memberikan subur dan menumbuhkan tanaman-tanaman. Keburukan dibalas kebaikan dan keluhuran.

b. *Laku Hambeging Tirta*

Pemimpin harus adil seperti air yang selalu rata permukaannya. Keadilan yang ditegakkan memberi kecerahan ibarat air yang membersihkan kotoran. Air tidak pernah *emban oyot, emban cindhe* 'pilih kasih'.

c. *Laku Hambeging Dahana*

Pemimpin harus bisa bersikap tegas seperti api. Akan tetapi pertimbangannya harus berdasarkan akal sehat yang bisa dipertanggungjawabkan sehingga tidak membawa kerusakan di muka bumi.

d. *Laku Hambeging Samirana*

Samirana memiliki arti kata angin yang menyejukkan. Pemimpin harus berjiwa teliti di mana saja berada karena ketelitian pemimpin dapat memberikan angin segar bagi rakyatnya. Baik atau buruknya rakyat harus

diketahui oleh matanya sendiri, tanpa menggantungkan laporan bawahannya saja. Sebab bawahan cenderung selektif dalam memberi informasi untuk dapat menyenangkan pimpinan.

e. *Laku Hambeging Samodra*

Pemimpin harus memiliki sifat pemaaf sebagaimana samudra raya yang siap menampung apa saja yang hanyut dari daratan. Jiwa samudra mencerminkan pendukung keanekaragaman dalam hidup bermasyarakat yang majemuk.

f. *Laku Hambeging Surya*

Pemimpin harus bisa memberi inspirasi kepada bawahannya, seperti matahari yang selalu menyinari bumi dan memberi energi pada setiap makhluk.

g. *Laku Hambeging Candra*

Pemimpin harus memberi penerangan yang menyejukkan seperti bulan yang bersinar terang benderang namun tak panas. Dan bahkan terang bulan nampak indah. Orang desa menyebutnya *puhnama sidi*.

h. *Laku Hambeging Kartika*

Pemimpin harus tetap percaya diri meski dalam dirinya ada kekurangan. Ibarat bintang-bintang di angkasa, walaupun ia sangat kecil, tapi dengan optimis bisa memancarkan cahayanya sebagai sumbangan bagi kehidupan.

2.3.3 Moralitas Cinta

Moralitas cinta merupakan wujud rasa cinta terhadap diri sendiri, kekasih, keluarga, dan orang terdekat. Moralitas yang mencakup rasa cinta yang berkaitan dengan pedoman diri manusia Jawa agar menjadi manusia yang berbudi luhur. Menurut Rachmatullah (2011:52), “Siapa yang memiliki sikap-sikap khas yang perlu ditanamkan seperti sabar, *nerima*, ikhlas (*riila*), jujur (*temen*), dan sederhana (*prasaja*) akan berbudi luhur.”

Manusia harus menjaga perilaku agar tetap luhur dimata tuhan, orang lain ataupun diri sendiri. Orang Jawa yang memiliki sikap-sikap khas yang dijadikan identitas Jawa. De Jong (1776:20) mengemukakan bahwa sikap seseorang yang dengan sepenuh hati dan menerima dengan senang hati dapat dikatakan memiliki sikap sabar. Sikap sabar bukan berarti putus asa. DW 1,2,3 (dalam De Jong

terjemahan Dick hartoko, 1976:20) maka dari itu kesabaran jangan disamakan dengan semacam kemalasan batin yang hanya bertopang dagu secara pasif: ‘bukannya sabar yang diartikan orang: *tenguk-tenguk nemu ketuk* (duduk berdiam diri memperoleh keuntungan);

Seorang yang menganut budaya Jawa apabila menerapkan moralitas cinta, baik terhadap diri sendiri, kekasih, keluarga, dan orang terdekat akan menganut beberapa sikap khas yang sudah terpaparkan di atas. Sikap-sikap tersebut dilakukan demi orang yang berada di sekitarnya agar orang yang dicintainya merasa tenang dan damai. Perjalanan kehidupan manusia telah digariskan oleh takdir yang Kuasa dan manusia hanya bisa berusaha menjalankan kebaikan agar berbuah kebaikan. Penerapan sikap yang buruk dalam kehidupan sehari-hari pasti akan berbuah buruk dan mengakibatkan terjadinya perselisihan antara orang-orang yang saling mengasihi.

Menurut Suseno (2013:172) bahwa “Dalam keluarga hubungan antara para anggotanya diharapkan didasari oleh rasa cinta (*tresna*), dan *tresna* itu nampak kalau orang tidak merasa *isin* satu sama yang lain”. Moralitas cinta timbul karena sikap saling mengerti satu sama lain. Hubungan moralitas cinta pertama kali dapat dibina dalam keluarga, karena keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sikap tidak merasa *isin* timbul karena keseharian yang selalu bersama. Keseharian hidup bersama keluarga menumbuhkan perasaan saling memiliki dan saling menjaga yang dapat disebut dengan rasa cinta.

Pembahasan moralitas cinta akan didasarkan pada beberapa pedoman yang mewakili. Pedoman tersebut meliputi, sabar, *nerima*, ikhlas (*riila*), jujur (*temen*), dan sederhana (*prasaja*). Soetrisno (2004:102) mengatakan bahwa “*Nerimaitu* tidak mengharapkan hak milik orang serta tidak iri dengan kesenangan orang lain”. Soetrisno (2004:101) mengatakan bahwa “Ikhlas (*riila*) adalah sikap moral manusia yang berkaitan dengan keikhlasan. Ikhlas berarti bersedia menerima secara lapang dada terhadap segala cobaan dan ujian *legawa* dalam menghadapi kekalahan atau kemenangan”. Racmatullah (2011:53) mengemukakan bahwa *temen* (jujur) berarti dapat mengandalkan janjinya. Orang yang bersikap jujur juga

akan bersikap adil, dan hatinya akan berani dan tentram. Soetrisno (2004:5) “*Temen* itu makna yang baku adalah menepati janji atau ucapan sendiri, baik yang sudah dilahirkan ataupun yang masih tersipan di dalam niat”. Rachmatullah (2011:53) mengemukakan bahwa *prasaja* (sederhana) berarti bersedia menganggap dirinya sendiri lebih rendah (*andhapasor*) dari orang lain. Sunarto (dalam Soetrisno, 2004:106) menyatakan, “Berbudi luhur berhubungan dengan manusia yang selalu berusaha untuk melakukan hidupnya dengan segala perilaku serta sifat-sifat yang dimiliki Tuhan”.

2.3.4 Moralitas Sosial

Masyarakat Jawa memiliki tatanan sosial yang harmonis. Mulder (1983:49) mengemukakan bahwa orang yang berbudaya Jawa membentuk suatu tatanan harmonis untuk menjamin kehidupan yang wajar dan tentram. Tatanan tersebut diciptakan sebagai acuan kehidupan sehari-hari yang harus diwujudkan agar terciptanya kerukunan antar orang Jawa ataupun terhadap orang lain. Kehidupan orang Jawa terhadap masyarakat lingkungan sekitarnya harus berpacu pada pedoman diri yang sudah turun temurun dan melekat sebagai identitas budaya Jawa.

Rachmatullah (2011:51-80) mengemukakan bahwa yang membahas berkaitan dengan pedoman sosial orang Jawa meliputi, *sepi ing pamrih-rame ing gawe, mikul dhuwur-mendhem jero, narimo ing pandum, wani ngalah*, bertutur halus, dan hidup bertetangga. Orang Jawa yang hidupnya tidak terlepas dari masyarakat sosial, beberapa pedoman sosial di atas diterapkan orang Jawa dalam kehidupan bersosial agar menjadi masyarakat yang saling menghormati dan saling menolong. Kedua sifat tersebut menjadikan identitas masyarakat Jawa yang *Jaweni*.

Pembahasan *sepi ing pamrih* diawali dengan pengertian *pamrih* yang berarti hanya memperhatikan kepentingannya sendiri tanpa menjalankan atau perduli dengan kepentingan masyarakat (Suseno, 2013:140). Rachmatullah (2011:51) menjelaskan “Kebalikan dari sikap *pamrih* adalah *sepi ing pamrih*. Manusia itu *sepi ing pamrih* apabila ia tidak perlu memiliki rasa gelisah

dan prihatin terhadap diri sendiri, makin bebas dari nafsu ingin memiliki serta hatinya mantap dan tenang”. Suseno (2013:141) menyatakan, bahwa “*Sepi ing pamrih* dikembangkan orang Jawa melalui banyak sikap yang lebih terperinci. Ciri khas sikap-sikap itu adalah kombinasi antara suatu kemantapan hati yang tenang, kebebasan dari suatu kekhawatiran tentang diri sendiri dan kerelaan untuk membatasi diri pada peran dalam dunia yang telah ditentukan.

Penerapan orang Jawa *sepi ing pamrih* biasanya harus *rame ing gawe* Rachmatullah (2011:54) mengemukakan bahwa manusia hendaknya memenuhi kewajiban-kewajiban di dunia. Saling membantu, baik dalam gotong royong dan ketika terjadi bencana alam, serta tidak merugikan orang lain (*oyo mitunani wong liya*). *Rame ing gawe* dapat diartikan menempatkan diri sendiri pada situasi yang tepat sesuai dengan pandangan masyarakat dan dalam kehidupan di dunia (Suseno, 2013:147). “*Sepi ing pamrih* adalah kesediaan untuk tidak memomorsatukan diri sendiri, *rame ing gawe* adalah kesediaan untuk melakukan apa saja yang menjadi kewajibannya.

Menurut Rachmatullah (2011:55) *Mikul dhuwur* memiliki arti memikul tinggi-tinggi. Seorang anak berkewajiban menjaga dan mengharumkan nama ayah, ibu, dan martabat keluarga. Menghindari perbuatan tercela dan senantiasa berbuat mulia adalah usaha seorang anak dalam rangka *miku dhuwur* nama orang tua. *Mendhem jero* artinya mengubur dalam-dalam keburukan dan kekurangan orang tua, aib keluarga dan kelemahan masyarakat. Sedapat-dapatnya anak harus dapat menutupi apa yang menjadi rahasia keluarga dan masyarakat. Menurut Kuntari (2010:99) *Mikul dhuwur* melambangkan penghargaan atau kemampuan anak dalam menjunjung harkat dan martabat orang tua, sedangkan *mendhem jero* (menanam dalam-dalam) memiliki arti untuk mengubur dalam-dalam atau menutupi segala aib orang tua.

Menurut Rachmatullah (2011:62) merupakan sifat yang sadar akan pemberian tuhan terhadap masing-masing hambanya berbeda-beda yang disebut juga *beda-beda panduming dumadi*. Dengan bersikap *nerima ing pandum*, seseorang tidak akan *ngoyo* di dalam mengejar harta benda. Terpenting dalam kehidupan adalah kerja dan pasrah kepada *panduming dumadi*. Amrih (2008:148)

mengartikan, bahwa “*Nerimo ing pandum* diterjemahkan secara luas sebagai kemauan untuk menerima apa yang sudah digariskan kepada kita”. Menurut Kuntari (2010:103) *nerimo ing pandum* memiliki arti menerima apa yang telah dibagi atau digariskan oleh Tuhan dan didalamnya memiliki keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik.

Rachmatullah (2011:63) mengemukakan bahwa *wani ngalah* berbeda dengan kalah, *wani ngalah* dilakukan untuk membuat senang orang lain dengan ikhlas. Orang yang suka mengalah, biasanya selalu menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung. Pribadi yang baik tidak malu untuk *wani ngalah* (berani mengalah). Menurut Kuntari (2010:157) orang yang memiliki sifat *wani ngalah* dewasa dan matang dalam berfikir, karena menyelesaikan masalah bukan dengan otot melainkan dengan otak.

Pribadi orang Jawa juga tidak terlepas dari bertutur halus. Rachmatullah (2011:75) mengemukakan bahwa bertutur kata yang halus, manis dan hati-hati akan dihargai orang. Kesopanan mengawetkan persahabatan. Ada pepatah berbunyi *ajining dhiri saka lathi*, berarti harga diri seseorang itu salah satunya tergantung dari bibir dan ucapannya. Seseorang yang bisa menjaga bibir dan ucapannya akan layak untuk hidup bertetangga yang merupakan pedoman diri orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan merawat dirinya sendiri. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, seorang anak bisa hidup dan berkembang dengan baik dari keluarga. Setiap keluarga akan berada di dalam masyarakat dalam suatu daerah. Di dalam daerah tersebut akan memiliki tetangga-tetangga yang seiring berjalannya waktu menjadi saudara. Orang Jawa berpendapat bahwa tetangga adalah saudara terdekat. Masyarakat Jawa gemar bergotong royong, bahkan berkumpul-kerumun membantu tetangga yang terkena bencana untuk memererat tali persaudaraan bertetangga. Seseorang yang baik akan senang hidup bertetangga, sedangkan orang yang tidak baik merupakan orang yang tidak suka hidup bertetangga (Rachmatullah, 2011:80).

2.4 Pemanfaatan Alternatif Materi Pembelajaran di SMA kelas XII

Sastra merupakan seni yang indah dibuat oleh penulis karya sastra dan setiap karya sastra memiliki manfaat yang besar dalam bidang pendidikan. Menurut Rahmanto(1998:16) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 yang menunjang pembelajaran yang menonjolkan beberapa aspek keagamaan, sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Pembelajaran sastra tersebut diwujudkan dalam KI 1: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, KI 2: menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, KI 3: memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, KI 4: mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar: 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator: 1)mampu memahami pengertian nilai moral dalam teks novel; 2)mampu menganalisis teks novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto berdasarkan nilai moral.

Pembelajaran menganalisis teks novel menggunakan kurikulum 2013 yang menonjolkan ketrampilan membaca. Dalam pembelajaran, siswa akan membaca

dan memahami struktur dan kaidah teks novel. Setelah siswa memahami struktur dan kaidah teks novel, siswa mulai membaca sinopsis novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto. Proses pembelajaran berikutnya, siswa menganalisis teks novel yang telah dibaca dengan menggunakan pemahamannya tentang struktur dan kaidah teks novel. Siswa menganalisis teks novel berdasarkan nilai moral yang terdapat dalam sinopsis novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto.

Manfaat yang kedua meningkatkan pengetahuan budaya, Rahmanto menjelaskan (1998:17) “Banyak fakta yang diungkapkan dalam karya sastra, tetapi masih banyak fakta-fakta yang harus kita gali dari sumber-sumber lain untuk memahami situasi dan problematika khusus yang dihadirkan di dalam suatu karya sastra”. Karya sastra tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat. Di dalamnya terdapat problem-problem yang memiliki pemecahan masalah. Dalam problematika yang disajikan alam, karya sastra dipahami oleh siswa. Siswa memperoleh fakta-fakta yang terdapat dalam novel, fakta tersebut bukan hanya wacana sekedar untuk dibaca. Fakta tersebut dapat membawa siswa untuk memahami pembelajaran-pembelajaran kehidupan yang tidak terlepas dari suatu kebudayaan yang selalu berkembang.

Mengembangkan cipta dan rasa, Rahmanto (1998:19) menjelaskan bahwa pengajaran karya sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, dan yang bersifat sosial, serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius. Pembelajaran sastra dapat digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima oleh panca indra. Pengarang itu sebenarnya manusia-manusia yang peka dan berbudi halus dan berusaha menyampaikan kepada pembaca yang mereka hayati. Kecakapan yang bersifat penalaran, siswa dapat memecahkan permasalahan menjadikan siswa tanggap terhadap masalah-masalah yang dialaminya. Penalaran biasanya timbul karena rangsangan pengarang karya sastra dalam menyelipkan nilai-nilai kehidupan yang dijadikan cerminan bagi siswa. Nilai-nilai yang pengarang sajikan dapat digunakan siswa untuk mencermati kehidupan sosial dan keagamaan.

Menunjang pembentukan watak menurut Rahmanto (1998:24) dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Pembelajaran karya sastra menjadikan siswa lebih tajam dalam memahami unsur-unsur kehidupan yang rumit sekalipun. Sebuah karya sastra biasanya menyajikan unsur-unsur kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral. Keadaan tersebut menjadikan siswa memiliki kepekaan untuk memahami nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Menurut Rahmanto (1998:25) kedua hubungan dengan pembinaan watak ini adalah bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi, ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Inti dari pemanfaatan penelitian karya sastra dalam alternatif materi pembelajaran bukan hanya untuk menjadikan siswa paham tentang menganalisis teks novel dengan baik. Tidak sekedar belajar menganalisis teks novel saja, akan tetapi pembelajara karya sastra juga dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian yang bermoral baik. Cerminan nilai-nilai moral yang tercantum dalam karya sastra dapat dipelajari oleh peserta didik untuk mengambil keputusan atas masalahnya. Nilai-nilai moral yang dimaksud, dapat memiliki manfaat baik bagi peserta didik.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan metode ilmiah yang memiliki prosedur sistematis dalam merumuskan teknik dan langkah-langkah penelitian. Pada metode penelitian ini akan dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang meliputi, 1) jenis dan rancangan penelitian; 2) sumber dan data penelitian; 3) teknik pengumpulan data; 4) teknik analisis data; 5) instrumen penelitian; 6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Santosa (2005:19) menjelaskan bahwa tidak adanya perhitungan dalam penelitian kualitatif, tetapi lebih mengutamakan mutu dan kualitas isi, serta bobot dan bukti penelitian. Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian karena data yang dihasilkan berupa kutipan-kutipan yang diperoleh dari novel. Data yang dimaksud dapat berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, bukan angka-angka atau berbentuk perhitungan. Tujuannya agar dapat memaparkan masalah yang telah dirumuskan pada pendahuluan.

Menurut Ratna (2004:47) beberapa ciri-ciri terpenting metode kualitatif sebagai berikut:

- 1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural;
- 2) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah;
- 3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian;
- 4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka;
- 5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial dan budaya masing-masing.

Menurut Semi (1990:27) penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif, karena sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif yang bentuknya berubah-ubah dan tidak tetap. Karya sastra tersebut harus mendapat pandangan teoritis atau interpretasi yang bermanfaat. Karya sastra harus dibaca dan dipahami dengan benar agar tidak memiliki penafsiran yang salah.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Santosa (2015:20) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang mencari kebenaran dari apa yang diteliti dengan jalan menginterpretasi objek dengan tepat. Objek penelitian berupa novel yang berjudul *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto. Semi (1990:24) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memiliki arti data-data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan angka-angka. Jenis dan rancangan yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan moralitas Jawa yang berupa data tertulis yang diperoleh dalam novel.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto cetakan pertama yang diterbitkan oleh Diva Press di Jogjakarta tahun 2013 dan silabus Kurikulum 2013. Sumber data novel *panji Asmarabangun* digunakan sebagai objek analisis. Sebagai hasil analisisnya, dikaitkan dalam bidang pendidikan berupa sumber data dari Kurikulum 2013 seperti berikut, KII: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, KI 3: memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,

kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, KI 4: mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar: 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator: 1) mampu memahami pengertian nilai moral dalam teks novel; 2) mampu menganalisis teks novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto berdasarkan nilai moral.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mencerminkan moralitas Jawa, didalamnya meliputi moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial. Penelitian ini menganalisis data-data yang tertera dalam sumber data. Data dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran SMA kelas XII Kurikulum 2013.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Arikunto (2006:231) menjelaskan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data yang berupa catatan, transkrip data dan sebagainya. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi sesuai karena data yang dikumpulkan dari novel adalah data tertulis yang berupa teks novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto, sehingga dapat menganalisis moralitas Jawa dalam novel.
- 2) Mengidentifikasi data yang tersebar pada setiap kata dan kalimat yang dapat menunjukkan moralitas Jawa (moralitas ketuhanan, moralitas cinta, moralitas politik, dan moralitas sosial) dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto.

- 3) Pengumpulan dan pengklasifikasian data berdasarkan unsur sejenis, yaitu moralitas Jawa (moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial) dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto.
- 4) Menganalisis data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan moralitas Jawa (moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial).
- 5) Menghubungkan data dari novel *Panji Asmarabangun* dengan data Kurikulum 2013 sebagai berikut, Kompetensi Dasar: 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator: 1) mampu memahami pengertian nilai moral dalam teks novel; 2) mampu menganalisis teks novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto berdasarkan nilai moral.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah dalam menganalisis data untuk memecahkan permasalahan penelitian. Menurut Nazir (2009:374) analisis data harus melewati beberapa kegiatan yang meliputi, mengidentifikasi data mentah, mengkategorikan data, mengklasifikasikan data dengan hubungan-hubungan antara fenomena, menganalisis hubungan fenomena yang terjadi dengan fenomena di luar penelitian, dan membuat kesimpulan, implikasi serta saran yang berguna. Berdasarkan teknik analisis di atas teknik analisis penelitian ini meliputi, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses peneliti dalam memilih data untuk dijadikan bahan penelitian. Reduksi data pada penelitian ini yaitu mengelompokkan data yang mencerminkan moralitas Jawa sesuai dengan kelompok-kelompok data moralitas ketuhanan, moralitas cinta, moralitas politik, dan moralitas sosial. Tahapan reduksi data dilakukan untuk memilih data yang digunakan dalam penelitian melalui kegiatan analisis.

2) Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pemaparan data penelitian yang sudah di reduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks

deskriptif-naratif. Teks deskriptif-naratif disajikan dengan cara mengartikan data penelitian yang sudah di reduksi. Teks tersebut berisikan tentang uraian hasil analisis yang berhubungan dengan data yang mencerminkan moralitas Jawa (moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial) dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto.

Penyajian data berupa teks deskriptif-naratif tersebut juga dikaitkan dengan kurikulum 2013 sebagai materi pembelajaran SMA kelas XII yang meliputi, Kompetensi Dasar: 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator: 1) mampu memahami pengertian nilai moral dalam teks novel; 2) mampu menganalisis teks novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto berdasarkan nilai moral.

3) Prosedur Analisis Data

Penelitian ini melalui beberapa tahapan prosedur analisis data yang meliputi tahap pengklasifikasian data, pendeskripsian data, dan penafsiran data.

a. Pengklasifikasian Data

Tahap pengklasifikasian ini dilakukan dengan kegiatan mengelompokkan data ke dalam pengelompokan yang ada dalam moralitas Jawa yang diambil dalam novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto.

b. Pendeskripsian Data

Pendeskripsian data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah penggolongan data sesuai dengan pengelompokannya. Kegiatan ini menggambarkan data menjadi kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang diambil dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto sebagai bahan awal untuk menganalisis data.

c. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan dengan memerkirakan makna yang erdapat pada data yang diteliti. Kegiatan ini merupakan penganalisan data yang telah dikelompokkan. Menganalisis secara mendalam mengenai makna yang terkandung dalam data. Penafsiran data digunakan dalam menganalisis moralitas Jawa (moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta,

dan moralitas sosial) dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto.

4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir teknik analisis data adalah penarikan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian mengulas kembali data-data yang telah dianalisis untuk merumuskan jawaban tentang kandungan moralitas Jawa dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto berdasarkan teori yang dipakai. Penarikan kesimpulan, dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan meski bersifat sementara.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian dan menganalisis data, sehingga dapat terjadinya suatu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca novel *Panji Asmarabangun* R. Toto Sugiharto. Menulis data dengan pemberian kode sesuai kajian, keterangan halaman, dan sumber. Peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah ditemukan dengan mengapresiasi setiap data yang ditemukan.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berisikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap. Ketiga tahap tersebut: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut,

a. Pemilihan dan penetapan judul penelitian

Pemilihan judul penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam novel *Panji Asmarabangun* karya R.

Toto Sugiharto. Pemilihan judul ditetapkan peneliti untuk kemudian diajukan kepada dewan komisi bimbingan. Persetujuan judul yang telah diserahkan kepada komisi disertai dengan pemberian nama-nama dosen pembimbing dan penguji. Judul tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang telah ditentukan. Judul yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, “Moralitas Jawa dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran SMA”.

b. Penyusunan Pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dalam penelitian ini meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah mendapat persetujuan judul penelitian dari dosen pembimbing. Penyusunan pendahuluan dikonsultasikan secara rutin kepada dosen pembimbing.

c. Penelusuran tinjauan pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari literatur dari teori-teori yang berkaitan dengan kajian penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian.

d. Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi, penelitian terdahulu yang relevan, moralitas Jawa (moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial), dan pemanfaatan materi pembelajaran untuk SMA kelas XII. Penyusunan tinjauan pustaka dilakukan setelah persetujuan bab 1 pendahuluan oleh dosen pembimbing.

e. Penyusunan metode penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini meliputi, jenis dan rancangan penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian. Penyusunan metode penelitian dilakukan setelah mengkonsultasikan bab 2 tinjauan pustaka dan telah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

f. Penyusunan proposal penelitian

Penyusunan proposal penelitian dalam penelitian ini meliputi, pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian, dan lampiran yang berisi matrik penelitian. Proposal penelitian disusun setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk selanjutnya diseminarkan.

2) Tahap 2, pelaksanaan meliputi:

a. Mengumpulkan data;

Tahap mengumpulkan data diawali dengan pemahaman peneliti terhadap objek penelitian yaitu novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sigiharto. Pemahaman tersebut juga disertai dengan pengumpulan data yang akan dianalisis oleh peneliti.

b. Menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan;

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti memulai menganalisis data yang sudah didapatkan setelah proses pengumpulan data. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang sudah ditentukan.

c. Menyimpulkan hasil penelitian.

Tahap ini dilakukan dalam menyusun Bab. 4 dan Bab. 5 dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelum proses penelitian.

3) Tahap 3, penyelesaian meliputi:

a. menyusun laporan penelitian;

b. merevisi laporan penelitian;

c. menyusun jurnal penelitian;

d. mengadakan laporan penelitian.

BAB. 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian.

5.1 Kesimpulan

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi, moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial. Moralitas ketuhanan mengajarkan bahwa Tuhan akan senantiasa menolong orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam meminta dan berusaha. Moralitas politik mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki ketulusan dalam mengerjakan apapun akan mendapatkan keberhasilan karena mengerjakan apapun dengan sepenuh hati. Moralitas cinta mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki keteguhan hati akan merasa bahagia, karena merasa puas dengan kepunyaan dan keadaannya. Moralitas sosial mengajarkan bahwa seseorang yang terbiasa hidup bermasyarakat akan merasakan kedamaian, karena mendapat bantuan orang lain saat kesusahan. Simpulan dari kajian “Moralitas Jawa Dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran SMA” yaitu Seseorang dalam menjalankan kehidupan harus seimbang antara Tuhan, diri sendiri, dan orang lain, karena keseimbangan akan menciptakan keselarasan hidup yang sejahtera tanpa ada permasalahan.

Penelitian ini juga dimanfaatkan untuk media pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII. Memakai Kurikulum 2013 dengan indikator: 1)mampu memahami pengertian nilai moral dalam teks novel; 2)mampu menganalisis teks novel *Panji Asmarabangun* karya R. Toto Sugiharto.Pemanfaatan penelitian sebagai alternatif materi di SMA. Diawali dengan membuka wawasan peserta didik tentang pengertian dan jenis moralitas Jawa,kemudian peserta didik

diberikan kutipan-kutipan novel *Panji Asmarabangun* yang sudah mewakili beberapa jenis moralitas Jawa. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi jenis moralitas Jawa dalam kutipan-kutipan yang telah diberikan. Peserta didik menganalisis kutipan yang telah diidentifikasi dan dianalisis sesuai apresiasinya pada kehidupan sekarang.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berkenaan dengan hasil dan pembahasan kajian “Moralitas Jawa Dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA” sebagai berikut 1) hendaknya penelitian dengan judul “Moralitas Jawa Dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA” dapat digunakan subjek penelitian moralitas Jawa pada kajian fungsi moralitas Jawa, 2) hendaknya penelitian dengan judul “Moralitas Jawa Dalam Novel *Panji Asmarabangun* Karya R. Toto Sugiharto Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA” dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.W. 2013. *Falsafah Kepemimpinan cipta Jawa*. Yogyakarta:Araska
- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa, Ajaran Adiluhung Leluhur*. Yogyakarta: Pinus
- Arikunto, S. 2006. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta:PT Gramedia.
- De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kansius
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama
- Koencoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta:Balai Pustaka.
- M. H., Yana. 2011. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Moekijat. 1995. *Asas-Asas Etika*. Bandung: Mandar Maju
- Mulder, Neils. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa* (diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho). Jakarta:PT Gramedia
- Mulder, Neils. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University
- Purwanto, Agus. 1999. *Etika Jawa dalam Drama Tradisional Setyawati Obong*. Skripsi. Universitas Jember
- Pujiwati, Wahyu. 2003. *Etika Jawa dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y. B. Mangunwijaya*. Skripsi. Universitas Jember
- Rachmatullah, A. 2011. *Filsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Siasat

- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra* (Pegangan guru mengajar sastra). Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- R., Soetrisno. 2004. *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Adita Pressindoesti
- Santosa, P. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azagrafika
- Semi, M. A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Saputro, Sutriyono Pandi. 2000. *Analisa Sikap dan Perilaku Manusia Jawa dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam*. Skripsi. Universitas Jember
- Sriyono. 2000. *Analisis Struktural dan Sikap Hidup Orang Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi AG*. Skripsi. Universitas Jember
- Sugiharto, R. Toto. 2013. *Panji Asmarabangun: hatimulah yang membawaku kembali*. Jogjakarta: Diva Press
- Sujiyanto, Wawan. 2011. *Semar Ngejowantah Mbabar Jati Diri*. Jogja: Media Utama
- Suseno, Frans Magnis. 2013. *Etika jawa*. Jogja: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Taufiq, A., dan Bambang Edi Purnomo. 2009. *Moralitas Jawa: Refleksi Teks Sastra Jawa di Era Reformasi*. Kultur: Vol.3, No.2,

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data dan Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Moralitas Jawa dalam Novel <i>Panji Asmarabangun</i> Karya R. Toto Sugiharto dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran SMA	1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel <i>Panji Asmarabangun</i> karya R. Toto Sugiharto? 2) Bagaimanakah moralitas Jawa dalam novel <i>Panji Asmarabangun</i> karya R. Toto Sugiharto? 3) Bagaimanakah bentuk pemanfaatan novel <i>Panji</i>	Jenis dan rancangan yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif-deskriptif.	Sumber data dalam penelitian adalah novel <i>Panji Asmarabangun</i> karya R. Toto Sugiharto cetakan pertama yang diterbitkan oleh Diva Press di Jogjakarta tahun 2013. Data dalam penelitian ini berupa kata-	Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pembacaan novel <i>Panji Asmarabangun</i> karya R. Toto Sugiharto; 2) Pencarian dan identifikasi data terkait unsur intrinsik (tema, tokoh, dan perwatakan) dan moralitas Jawa; 3) Pengumpulan dan pengklasifikasian data berdasarkan unsur sejenis, yaitu unsur intrinsik (tema, tokoh, dan perwatakan) dan moralitas Jawa;	Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, meliputi reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.	Prosedur penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

	<i>Asmarabangun</i> karya R. Toto Sugiharto sebagai materi pembelajaran SMA kelas XII?		kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang menggambarkan unsur intrinsik dan mencerminkan moralitas Jawa.	4) Menganalisis data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan unsur intrinsik (tema, tokoh, dan perwatakan) dan moralitas Jawa 5) Penghubungan data dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dalam Kurikulum 2013, sebagai alternatif materi pembelajaran prosa.		
--	--	--	--	---	--	--

LAMPIRAN B

TABEL PENGUMPULAN DATA

(Moralitas Jawa: moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial)

No.	Data	Moralitas Jawa	Sumber Data
1.	<p>“Pondok Warih dikunjungi seseorang. Ia bernama Tumut. Ia mengaku akan bertemu Ni Luh Sukma Ratri. Minta pertolongan: membersihkan hati dan jiwa dari kekotoran dan kebusukan dosa, noda, serta dusta.</p> <p>Kami bukanlah apa-apa. Kami bukan siapa-siapa. Kami hanya membimbingmu. Sang Maha Pencipta yang kuasa memberikan ampunan, terang Warih merendah dan tak hendak lancang.</p> <p>Kami paham. Tapi, kami merasa pengampunan-Nya membutuhkan pengakuan dari lisanku kepada sesama. Kupilih Ni Luh Sukma Ratri sebagai tempat pengakuanku akan dosa dan dusta yang kulakukan, dalih Tumut tak terelakkan.</p> <p>Warih menggeleng-geleng. Bukannya apa-apa, ia sebenarnya takut menanggung dosa yang lebih besar karena telah mengambil wewenang para pendeta dan rohaniawan. Tapi, apa boleh buat, karena orang itu mengikhlaskan dirinya untuk menjadikan Ni Luh Sukma Ratri sebagai tempat pelimpahan dosa dan dustanya agar dapat mengurangi bebannya dalam pertaubatan dirinya di hadapan-Nya, maka Warih pun mempertemukannya dengan istrinya.”</p>	Moralitas ketuhanan	Sugiharto, 2013:430
2.	“Rakyat bisa resah. Segolongan pemerias seperti Yuyu Kangkang	Moralitas politik	Sugiharto, 2013:212

	<p>hidup enak ongang-onggang. Sebaliknya, mereka yang menolak setor upeti kepada Yuyu kangkang akan hidup susah. Selalu diganggu. Dibuat cemas. Waswas. Sampai akhirnya, mereka memilih pindah tempat jauh-jauh dari kawasan sungai.</p> <p>Keadaan tersebut tidak bisa dibiarkan. Inu mengingatnya. Kelak, ia akan turun bersama orang-orang yang ditunjuknya untuk menisir kawasan tepi Sungai Brantas. Mengorek warta dari pengakuan para pedagang kecil dan rakyat jelata yang mengais rezeki di sepanjang Sungai Brantas. Keadilan harus ditegakkan. Kerajaan Janggala di tumur Sungai Brantas dan Panjalu atau Daha di barat sungai harus bekerja sama menjaga keamanan dan mengondisikan kenyamanan bagi rakyat yang memanfaatkan area sungai. Jagabaya harus diperkuat. Sebaliknya, oknum jagabaya yang bekerja sama dengan anak buah Yuyu Kangkang mesti mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Siap dikenai sanksi dari yang kecil, seperti dipindahkan tugasnya sampai sanksi terberat, dipecat.”</p>		
3.	<p>“Pada malam purnama yang telah berlalu, ia didatangi utusan dari istana Dahanapura. Kata si utusan, dia membawa barang titipan dari Ibunda Selir. Barang itu berbentuk serbuk penyedap rasa. Ke dalam salah satu tapai ketan yang khusus dipersembahkan kepada Ibunda Permaisuri. Dan, tapai ketan itu memang hanya khusus untuk ibunda Permisuri, yang menyukainya karena diracik oleh tangan Tumut. Racikan yang dilandasi cinta kasih.</p> <p>Kami takut menyalahi ketentuan dari Ibunda Selir. Kami hanya memberikannya kepada Ibunda Permaisuri Sri Ratu Mahadewi. Kami sungguh tak mengetahui ada muslihat Ibunda Selir, beber</p>	Moralitas cinta	Sugiharto, 2013:431

	<p>Tumut berurai air mata di kedua bulatan pipinya. Warih terkejut mendengar istrinya mengisahkan kembali pengakuan Tumut. Mereka memutuskan untuk melindungi Tumut. Kesaksiannya diperlukan untuk menguak tabir misteri kejahatan ibunda Selir. Maka, Warih mengajak Ni Luh Sukma Ratri dan anaknya untuk meminjam gerobak yang ditarik lembu milik tetangga. Lalu, mereka singgah di pondok Ki Jambe Kuning dan menitipkan anaknya kepada Ki Jambe Kuning serta mengajak Semi Untuk menemani Tumut.”</p>		
4.	<p>“Senyampang ia masih kuat dan menyandang status sebagai Pangeran Janggala, maka Inu harus menunjukkan dharma baktinya untuk rakyat dan kerajaan. Selain itu, kelak yang semakin bertambah harum juga adalah nama Ayahanda Maharaja Prabu Lembu Amiluhur dan Ibunda Permaisuri Dewi Arum Puspita. Namanya melebihi keharuman bunga di taman sari kerajaan dan semerbak wanginya menguar di bawa angi hingga mancanegara.”</p>	Moralitas sosial	Sugiharto, 2013:216

LAMPIRAN C

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

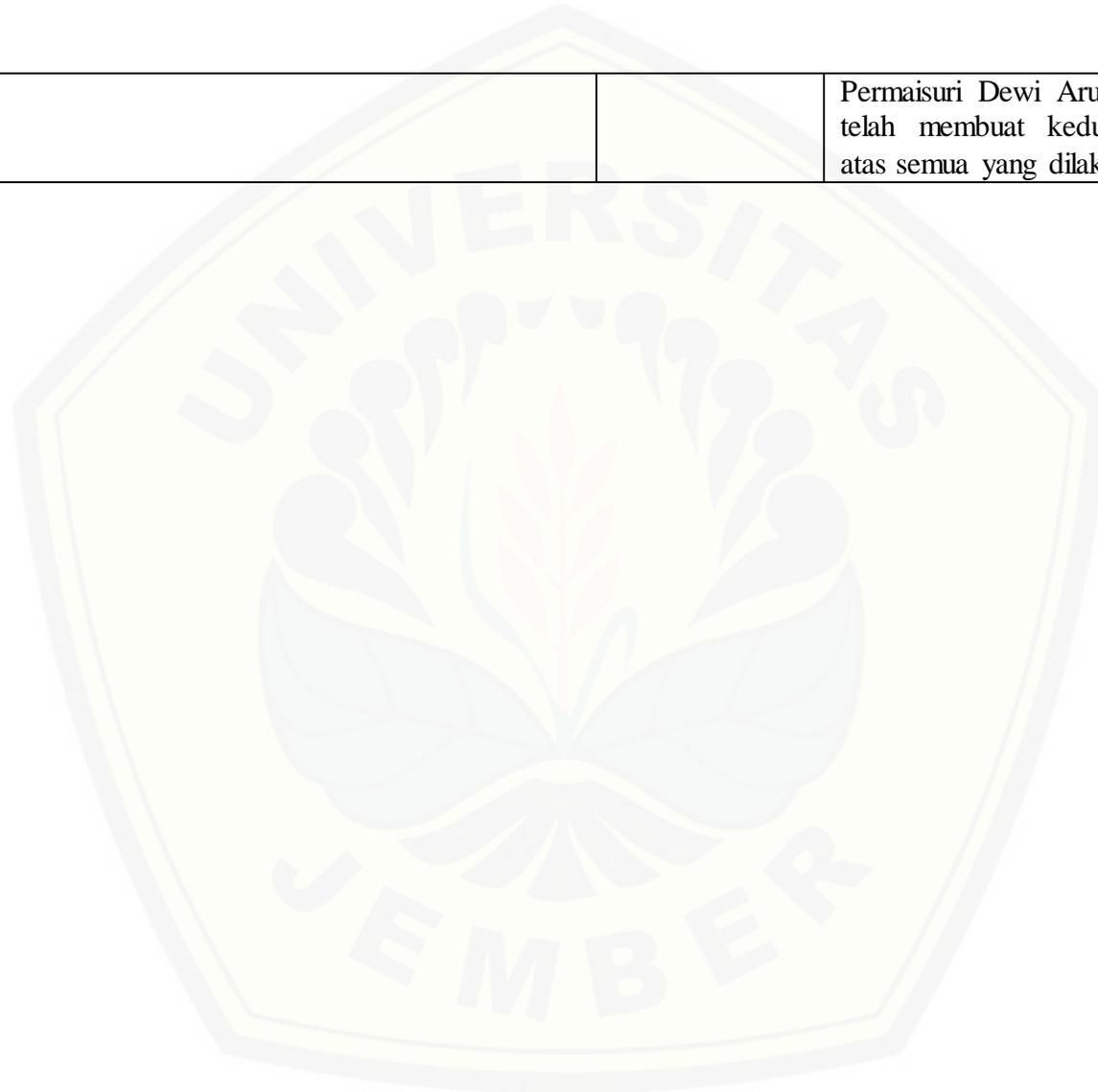
(Moralitas Jawa: moralitas ketuhanan, moralitas politik, moralitas cinta, dan moralitas sosial)

No.	Data	Moralitas Jawa	Analisis Data
1.	<p>“Pondok Warih dikunjungi seseorang. Ia bernama Tumut. Ia mengaku akan bertemu Ni Luh Sukma Ratri. Minta pertolongan: membersihkan hati dan jiwa dari kekotoran dan kebusukan dosa, noda, serta dusta. Kami bukanlah apa-apa. Kami bukan siapa-siapa. Kami hanya membimbingmu. Sang Maha Pencipta yang kuasa memberikan ampunan, terang Warih merendah dan tak hendak lancang. Kami paham. Tapi, kami merasa pengampunan-Nya membutuhkan pengakuan dari lisanku kepada sesama. Kupilih Ni Luh Sukma Ratri sebagai tempat pengakuanku akan dosa dan dusta yang kulakukan, dalih Tumut tak terelakkan. Warih menggeleng-geleng. Bukannya apa-apa, ia sebenarnya takut menanggung dosa yang lebih besar karena telah mengambil wewenang para pendeta dan rohaniawan. Tapi, apa boleh buat, karena orang itu mengikhlaskan dirinya untuk menjadikan Ni Luh Sukma Ratri sebagai tempat pelimpahan dosa dan dustanya agar dapat mengurangi bebannya dalam pertaubatan dirinya di hadapan-Nya, maka Warih pun mempertemukannya dengan istrinya.” (Sugiharto, 2013:430)</p>	<p>Moralitas Ketuhanan (<i>Eling</i>)</p>	<p>Data diatas menggambarkan ketakutan Tumut, penjual tapai ketan langganan Ibunda Permaisuri. Tumut ingin mencari tempat untuk mengurangi dosanya. Warih yang merasa dirinya dan istrinya bukan orang yang tepat untuk pengakuan dosa ingin menolak permintaan tumut. Warih merasa Tuhanlah yang memiliki wewenang atas dosa-dosa makhluknya. Ratri yang tidak dapat berbuat apa-apa mengiyakan permintaan Tumut karena merasa iba dengan keadaannya. Menurut Tumut, ia telah membiarkan Ibunda Permaisuri meninggal karena memakan tapai buatanya. Tumut mendapat perintah dari Ibunda Selir agar memasukkan serbuk pada tapai khusus Ibunda Permaisuri.</p>

<p>2.</p>	<p>“Rakyat bisa resah. Segolongan pemerias seperti Yuyu Kangkang hidup enak onkang-onkang. Sebaliknya, mereka yang menolak setor upeti kepada Yuyu kangkang akan hidup susah. Selalu diganggu. Dibuat cemas. Waswas. Sampai akhirnya, mereka memilih pindah tempat jauh-jauh dari kawasan sungai. Keadaan tersebut tidak bisa dibiarkan. Inu mengingatnya. Kelak, ia akan turun bersama orang-orang yang ditunjuknya untuk menyisir kawasan tepi Sungai Brantas. Mengorek warta dari pengakuan para pedagang kecil dan rakyat jelata yang mengais rezeki di sepanjang Sungai Brantas. Keadilan harus ditegakkan. Kerajaan Janggala di timur Sungai Brantas dan Panjalu atau Daha di barat sungai harus bekerja sama menjaga keamanan dan mengondisikan kenyamanan bagi rakyat yang memanfaatkan area sungai. Jagabaya harus diperkuat. Sebaliknya, oknum jagabaya yang bekerja sama dengan anak buah Yuyu Kangkang mesti mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Siap dikenai sanksi dari yang kecil, seperti dipindahkan tugasnya sampai sanksi terberat, dipecat.” (Sugiharto, 2013:212)</p>	<p>Moralitas politik (<i>Laku hambening tirta</i>)</p>	<p>Data diatas menceritakan perjalanan Inu Kertapati untuk menumpas grombolan Yuyu Kangkang yang meresahkan rakyatnya. Inu Kertapati menyamar sebagai perantau dan mendengar keluh kesah rakyatnya yang tidak menyadari bahwa berbicara kepada Pangeran Inu Kertapati langsung. Dari berita yang ia dengar, banyak rakyatnya yang tidak tenang karena pungutan dari anak buah Yuyu Kangkang. Tidak jarang banyak yang pindah menjauh dari daerah sekitar sungai agar bisa selamat dari anak buah Yuyu Kangkang. Inu Kertapati juga mendengar bahwa oknum jagabaya juga ada yang bekerjasama dengan Yuyu Kangkang. Rencana Inu Kertapati untuk menumpas habis grombolan Yuyu Kangkang kini semakin jelas arahnya.</p>
<p>3.</p>	<p>“Pada malam purnama yang telah berlalu, ia didatangi utusan dari istana Dahanapura. Kata si utusan, dia membawa barang titipan dari Ibunda Selir. Barang itu berbentuk serbuk penyedap rasa. Ke dalam salah satu tapai ketan yang khusus dipersembahkan kepada Ibunda Permaisuri. Dan, tapai ketan itu memang hanya khusus</p>	<p>Moralitas cinta (sabar)</p>	<p>Data di atas menceritakan kejadian yang mengakibatkan meninggalnya Ibunda Permaisuri. Tumut penjual tapai ketan langganan Ibunda Permaisuri mendapatkan perintah Ibunda Selir untuk menambahkan serbuk penyedap di tapai ketan khusus Ibunda</p>

	<p>untuk ibunda Permaisuri, yang menyukainya karena diracik oleh tangan Tumut. Racikan yang dilandasi cinta kasih.</p> <p>Kami takut menyalahi ketentuan dari Ibunda Selir. Kami hanya memberikannya kepada Ibunda Permaisuri Sri Ratu Mahadewi. Kami sungguh tak mengetahui ada muslihat Ibunda Selir, beber Tumut berurai air mata di kedua bulatan pipinya.</p> <p>Warah terkejut mendengar istrinya mengisahkan kembali pengakuan Tumut. Mereka memutuskan untuk melindungi Tumut. Kesaksiannya diperlukan untuk menguak tabir misteri kejahatan ibunda Selir. Maka, Warah mengajak Ni Luh Sukma Ratri dan anaknya untuk meminjam gerobak yang ditarik lembu milik tetangga. Lalu, mereka singgah di pondok Ki Jambe Kuning dan menitipkan anaknya kepada Ki Jambe Kuning serta mengajak Semi Untuk menemani Tumut.” (Sugiharto, 2013:431)</p>		<p>Permaisuri. Serbuk yang dikira Tumut penyedap rasa ternyata racun yang digunakan untuk membunuh Ibunda Permaisuri. Tumut sangat ketakutan atas dosa yang tidak sengaja ia perbuat. Tumut menemui Ni Luh Sukma Ratri untuk melakukan pengakuan dosa, agar dosa yang ia lakukan dapat diampuni oleh Tuhan. Warah dan Ratri seketika memiliki pemikiran untuk menemui Pangeran Gunungsari untuk mengusut kasus tersebut. Warah dan Ratri melindungi Tumut sebagai saksi atas kematian Ibunda Permaisuri.</p>
<p>4.</p>	<p>“Senyampang ia masih kuat dan menyandang status sebagai Pangeran Janggala, maka Inu harus menunjukkan dharma baktinya untuk rakyat dan kerajaan. Selain itu, kelak yang semakin bertambah harum juga adalah nama Ayahanda Maharaja Prabu Lembu Amiluhur dan Ibunda Permaisuri Dewi Arum Puspita. Namanya melebihi keharuman bunga di taman sari kerajaan dan semerbak wanginya menguar di bawa angin hingga mancanegara.” (Sugiharto, 2013:216)</p>	<p>Moralitas sosial (<i>Mikul dhuwur, mendhem jero</i>)</p>	<p>Data di atas menggambarkan kemampuan Inu Kertapati yang merupakan Pangeran Janggala. Inu Kertapati mengusahakan yang terbaik bagi rakyatnya. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa. Kebijakan yang dimiliki mampu menjadikannya pewaris kekuasaan yang disegani oleh rakyatnya. Semua yang dilakukan oleh Inu Kertapati tidak lepas dari peranan orang tuanya yaitu Ayahanda Maharaja Prabu Lembu Amiluhur dan Ibunda</p>

		Permaisuri Dewi Arum Puspita. Inu Kertapati telah membuat kedua orang tuanya bangga atas semua yang dilakukan untuk rakyat.
--	--	---



LAMPIRAN D

SINOPSIS NOVEL PANJI ASMARABANGUN KARYA R. TOTO SUGIHARTO

Novel ini menceritakan moralitas Jawa yang berlatar belakang kerajaan. Dikisahkan perjodohan antara Raden Panji Inu Kertapati yang mendapat gelar Panji Asmarabangun dari kerajaan Jenggala dengan Gusti Ayu Mas Dewi Sekartaji yang mendapat gelar Gusti Putri Ayu Galuh Candrakirana dari Kerajaan Panjalu. Mereka dijodohkan dari masa anak-anak, konon perjodohan ini merupakan misi perdamaian antara Jenggala dan Panjalu. Bersatunya Jenggala dengan Panjalu akan mengembalikan kejayaan kerajaan sebelumnya, Kahuripan di bawah pemerintahan Prabu Airlangga. Perjodohan diambil melalui pemikiran-pemikiran matang menggunakan *laku hambeging dahana* yang dianut kedua Raja. Sejak kecil Inu Kertapati memiliki rasa kepada Dewi Sekartaji ditandai dengan mimpi beranjak dewasa Inu yang memimpikan Dewi Sekartaji. Inu Kertapati berjiwa *narima*, karena mencintai Dewi Sekartaji yang dijodohkan dengannya.

Inu Kertapati juga memiliki misi untuk melumpuhkan Grombolan Yuyu Kangkang dan Luwak Ireng yang sempat membuatnya resah ketika dalam perjalanan mengirim beras ke Kahuripan. Inu Kertapati menyamar sebagai perantau agar lebih mudah untuk memberantas Grombolan Yuyu kangkang dan Luak Ireng. Misi tersebut membuktikan bahwa Inu Kertapati memiliki sikap *sepi ing pamrih-rame ing gawe*.

Kejahatan Galuh Ajeng dan Ibunda Selir yang ingin menguasai kerajaan dengan cara meracuni Ibunda Permaisuri. Sepeninggal Ibunda Permaisuri Sri Ratu Mahadewi, Ibunda Selir mengambil alih semua kebutuhan dan kegiatan dalam istana. Dewi Sekartaji ditenggelamkan dalam lembah duka derita. Raja Lembu Amerdadu dihasut oleh bujuk rayu ibunda selir dan menganggap bahwa Dewi Sekartaji menderita penyakit jiwa karena ditinggal oleh Ibundanya. Dewi Sekartaji meminta bantuan bibi Emban. Bibi emban adalah pengikut setia Dewi Sekartaji. Ia diminta untuk menyiapkan kereta dan membantunya kabur. Dewi Sekartaji berniat untuk meninggalkan istana agar bisa hidup damai. Kaburnya dari istana memiliki misi mengungkap semua kejahatan Ibunda Selir dan Galuh Ajeng. Dewi Sekartaji

waspada karena jika berada didalam istana akan diracun ibunda Selir. Misi untuk menyelamatkan Ayahandanya tidak akan terwujud.

Penyamaran Dewi Sekartaji tidak membeberkan nama aslinya. Berbekalbaju dan senjata kerajaan milik Kangmas Gunungsari yaitu kakang dari Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji meminta nama kepada Ki Jambe Kuning yaitu orang yang ada di dalam mimpinya. Dewi Sekartaji juga berguru ilmu-ilmu silat untuk menambah ilmu silatnya dalam penyamaran. Dewi Sekartaji mendapatkan Gelar Panji Semirang, kemudian dinobatkan menjadi Raja muda diwilayah telaga yang masih dalam kekuasaan Panjalu. Dewi Sekartaji berlaku seperti *kartika*, *laku hambeging kartika* yaitu percaya diri bisa menjadi penguasa alas telaga dan dengan kekuatannya tersebut akan membawa kebenaran yang sebenar-benarnya.

Sementara di Panjalu, Inu Kertapati menikah dengan Galuh Ajeng. Pada saat malam hari Inu Kertapati kabur dari istana, kemudian pergi ke Dadapan dan menyamar sebagai Joko Lumut. Galuh Ajeng terus mencari cara untuk membalas dendamnya kepada Inu Kertapati termasuk menjadi budak Yuyu Kangkang. Pada saat itu pula, Inu Kertapati sudah sangat matang merencanakan penggrebekan kepada Yuyu Kangkang. Bersama Pangeran Gunungsari, Inu Kertapati menggrebek Yuyu kangkang dan Galuh Ajeng yang bersama Yuyu Kangkang. Akhirnya mereka bisa melumpuhkan kekuasaan Yuyu Kangkang. Inu Kertapati berjiwa teliti, *laku hambeging samiran* membuatnya menuntaskan misi kedua yaitu membekuk grombolan berandal.

Inu Kertapati kembali ke Dusun Dadapan dan membuka lamaran bagi siapa saja yang ingin melamarnya. Datanglah Wara Ayu Satyawati anak dari Bapa Patih Kudanawarsa yang ditolak karena sudah hamil. Galuh Ajeng bersama ibunya datang, tetapi ditolak dengan alasan Galuh Ajeng telah menjadi bekas Yuyu kangkang. Kelenting Kuning yang kotor, bau dan bajunya compang-camping datang untuk melamar. Mbok Gunem menyanyi untuk memberitahu ada perempuan yang kotor, bau, dan bajunya compang-camping. Dibuka dengan sebuah lagu yang memberikan sekilas apa yang dilihat dari perempuan itu untuk memberitahu Joko Lumut. Joko Lumut tidak memerdulkannya dan bertanya tentang maskawin yang dibawa si gadis pelamar yaitu berupa Golekan

emas dan kain lusuh yang ia pernah kenali. Joko Lumut terperanjat dan dia menyadari kekasihnya yang telah lama hilang kini kembali. Joko Lumut mengumumkan telah menemukan jodohnya. Inu Kertapati bersikap adil, *laku hambening tirta* dengan memberi kesempatan yang sama kepada semua wanita ingin melamarnya.

Acara mengunggah-unggahi itupun selesai dengan pilihannya yaitu Kelenting Kuning atau disebut Dewi Sekartaji tunangan Inu Kertapati yang sudah lama dicarinya. Kemudian, datanglah Tumut yang bersaksi bahwa karena Ketan yang diberikannya kepada Ibunda Permaisuri menjadikan kematian Ibunda Permaisuri. Tumut mengaku disuruh oleh Ibunda Selir dan Galuh Ajeng. Semua orang berkumpul untuk merencanakan penangkapan Galuh Ajeng dan Ibunda Selir pada acara malam pertemuan keluarga besar Prabu Lembu Amerdadu. Dengan pertunjukkan tari hasil kreasi Pangeran Gunungsari yaitu Tari Topeng. Menceritakan tentang kejahatan Galuh Ajeng dan Ibundanya yang menjadi penyebab kematian Ibunda Permaisuri. Orang-orang dekat Ibunda Permaisuri memiliki jiwa sabar, karena sedikit demi sedikit mengumpulkan penyebab kematian Ibunda permaisuri sehingga dapat membawa bukti kuat yang ditunjukkan kepada Ayahanda Prabu Lembu Amerdadu.

Prabu Lembu Amerdadu merasa tersindir dan memerintahkan untuk menangkap para penari. Kemudian Dewi Kilisuci mengumumkan hasil penyelidikan penyebab kematian Ibunda Permaisuri yang diracuni. Pangeran Gunungsari membawa saksi Tumut dan bersaksi di hadapan Raden Lembu Amerdadu. Para penari kemudian membuka topengnya, dan Prabu Lembu Amerdadu mengenali semua pemainnya termasuk putri yang sangat dirindukannya. Para prajurit diperintahkan untuk menangkap Galuh Ajeng dan Ibunda Selir yang kabur. Mereka diduga menuju daerah bekas kerajaan semasa dipimpin Mpu Sindok. Yuyu Kangkang juga telah menjalani pemeriksaan penegak hukum Kerajaan Panjalu. Kisah tersebut memiliki pesan moral yang menurut orang Jawa, *sopo sing nandur, mesti ngunduh woh,e*. Artinya siapa yang menanam kebaikan akan mendapatkan kebaikan, sedangkan yang menanam keburukan akan mendapatkan balasan.

AUTOBIOGRAFI



Novita Choiriyah Abidin

Lahir di Malang pada 22 Februari 1994, merupakan putri dari pasangan suami istri Achmad Zainal Abidin dan Winarni. Penulis mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Curungrejo Kecamatan Kepanjen dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2009 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMPN 3 Kepanjen Kabupaten Malang. Pada Tahun 2012 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Gondanglegi Kecamatan Gondanglegi. Melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri) undangan, penulis diterima menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ilmu Keguruan, Universitas Jember. Selama menjadi mahasiswi di Universitas Jember penulis tinggal di Jl. Kalimantan Raya No. 72 Lama, Sumbersari, Jember.